

## HUBUNGAN POLA ASUH *OTORITATIF* ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI SLB YAYASAN BAHAGIA KOTA TASIKMALAYA

Septiandi Eka D<sup>1</sup>, Asep Mulyana<sup>2</sup>, Ani Anjali<sup>3</sup>

Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kecana Tasikmalaya<sup>1,2</sup>

Mahasiswa S1 Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya<sup>3</sup>

*septiandi.eka@bku.ac.id*<sup>1</sup>

*asep.mulyana@bku.ac.id*<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Down Syndrome* merupakan suatu kondisi dimana adanya kelainan genetik yang dibawa sejak lahir, orang dengan *down syndrome* akan menghasilkan 3 kromosom 21 akibatnya orang yang harusnya memiliki 46 kromosom menjadi memiliki 47 kromosom tidak seperti lazimnya sehingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan keterbelakangan perkembangan mental dan fisik. Orang yang mengalami *down syndrome* cenderung selalu membutuhkan bantuan dari orang lain tetapi tidak menutup kemungkinan orang dengan *down syndrome* dapat hidup mandiri dan memiliki bakat juga kelebihan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian tersebut yaitu pola asuh *otoritatif* orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *otoritatif* orang tua dengan tingkat kemandirian anak *down syndrome* di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 37 orang tua murid *down syndrome* dengan teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Analisa data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh *otoritatif* orang tua dengan tingkat kemandirian anak *down syndrome* dengan *p Value* lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,782. Berdasarkan hasil penelitian, perlu dilakukan penyuluhan terhadap SLB mengenai contoh pengaplikasian kemandirian anak dan melibatkan orang tua dalam rangka pemberian pola asuh yang baik guna meningkatkan kemandirian anak.

**Kata Kunci :** pola asuh *otoritatif*, kemandirian, *down syndrome*

### PENDAHULUAN

*Down Syndrome* merupakan suatu kondisi dimana adanya kelainan genetik yang dibawa sejak bayi lahir, dimana hal tersebut terjadi ketika saat

masa embrio, kemudian terjadi kesalahan dalam pembelahan sel yang disebut "*nondisjunction*" embrio yang biasanya menghasilkan dua salinan kromosom 21, pada kelainan *down*

*syndrome* akan menghasilkan 3 kromosom 21 akibatnya bayi yang harusnya memiliki 46 kromosom menjadi memiliki 47 kromosom tidak seperti lazimnya (Info Datin, 2019).

Anak dengan *down syndrome* biasanya mengalami keterbelakangan perkembangan mental dan fisik yang diakibatkan adanya kekurangan dalam perkembangan kromosom. Kromosom adalah serangkaian serat-serat khusus yang ada dalam suatu sel yang terdapat didalam tubuh manusia. Kromosom tersebut memiliki bahan-bahan genetik yang dapat menentukan sifat seseorang, kepribadian serta tingkat kemandirian (Kosasih, 2012 dalam Rohmadheny, 2016).

Menurut Susanto (2017, dalam Erlina, 2018) "Kemandirian anak merupakan ciri-ciri dari kepribadian yang sehat, yang ditunjukkan lewat cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan lingkungan". Kemandirian terbentuk sejak usia dini dengan lingkungan keluarga yang berpengaruh lebih besar dalam kemandirian anak. Orang tua melatih anak sejak dini dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu hal yang dapat ia kerjakan sendiri. Kemandirian dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam melakukan suatu kegiatan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kemandirian pada anak umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan pola asuh yang diberikan orang

tua. Proses berkembang kemandirian anak berawal dari masa anak-anak dimana pada masa tersebut orang tua sebaik mungkin memberikan pemahaman dan kesempatan anak untuk bereksplorasi dan belajar dari lingkungan sekitarnya. (Nurprikhatin, 2019).

Pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam menjalin komunikasi atau interaksi selama kegiatan mengasuh. Orang tua dalam mengasuh anak cenderung selalu memberikan peraturan, perhatian, disiplin, hukuman dan tanggapan terhadap keinginan anak. Kebiasaan orang tua dalam bersikap dan berperilaku selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya sehingga secara sadar maupun tidak sadar anak akan memperhatikan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Anak memiliki keunikan dan kekhasan sifat yang berbedabeda dari satu anak ke anak lainnya sehingga akan berpengaruh dalam penerapan pola asuh. Berdasarkan hal tersebut, orang tua dapat menerapkan pola asuh secara berganti-ganti untuk disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak (BKKBN, 2013 : 35)

Pembentukan karakter setiap anak dipengaruhi oleh pola asuh keluarga yang berbeda-beda dalam mentransfer dan menanamkan kebaikan, nilai-nilai agama, dan norma yang ada di masyarakat. Pola pengasuhan anak diantaranya pola asuh *otoritatif* seperti yang diungkapkan oleh Hayati (2017 : 5) bahwa pola asuh yang seharusnya

dilakukan orang tua adalah pola asuh yang *otoritatif*, yaitu pola asuh yang penuh dengan kasih sayang yang tulus, menempatkan anak dalam posisi yang penting dalam keluarga, memberikan arahan kepada anak, serta selalu membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga.

SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) swasta yang terakreditasi B. Berdasarkan hasil wawancara dan studi pendahuluan, SLB ini termasuk sekolah yang memiliki siswa *down syndrome* yang cukup banyak di kota Tasikmalaya dengan jumlah 37 siswa yang terbagi dari siswa SD, SMP dan SMA. Siswa yang mengalami *down syndrome* masih bergantung pada orang tua, karena dilihat dari sikap orang tua yang selalu mengantar dan menunggu anak selama proses pembelajaran. Orang tua memperhatikan anak selama proses pembelajaran dengan sesekali saling berinteraksi dengan guru pengajar untuk memahami apa yang anak mereka pelajari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan model pengujian yang bersifat statistik yang disebut

dengan kuantitatif, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner yang akan disebarakan kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini yaitu, seluruh orang tua yang memiliki anak *down syndrome* yang berjumlah 37 orang di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya tahun 2020.

## **HASIL PENELITIAN**

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa pola asuh *otoritatif* orang tua di SLB Yayasan Bahagia kota Tasikmalaya tahun 2020 paling besar pada kategori cukup yaitu berjumlah 20 orang (54,1%), selanjutnya pada kategori baik yaitu berjumlah 10 orang (27,0%) dan paling kecil pada kategori kurang yaitu berjumlah 7 orang (18,9%).

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Pola Asuh**  
***Otoritatif* Orang Tua di SLB Yayasan**  
**Bahagia Kota Tasikmalaya**

<b>Pola Asuh</b> <b><i>Otoritatif</i></b> <b>Orang Tua</b>	<b>Frekue</b> <b>nsi</b>	<b>%</b>	<b>Mea</b> <b>n</b>	<b>Media</b> <b>n</b>
Baik	10	27,0	2.08	2.00
Cukup	20	54,1		
Kurang	7	18,9		
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>		

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak *Dwon Syndrome***  
**di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya**

Tingkat Kemandirian Anak <i>Dwon Syndrome</i>	Frekuensi	(%)	Mean	Median
Mandiri	7	18,9		
Cukup mandiri	10	27,0	1.64	1.00
Kurang mandiri	20	54,1		
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>		

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak *dwon syndrome* di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya tahun 2020 paling besar pada kategori kurang mandiri yaitu berjumlah 20 orang (54,1%), selanjutnya pada kategori cukup mandiri yaitu berjumlah 10 orang (27,0%) dan paling kecil pada kategori mandiri yaitu berjumlah 7 orang (18,9%).

**Tabel 4.3**  
**Hubungan Pola Asuh *Otoritatif* Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak *Down Syndrome***  
**di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya**

SPola Asuh <i>Otoritati f</i> Orang Tua	Tingkat Kemandirian Anak <i>Down Syndrome</i>						p value	Koefisien korelasi		
	Kurang mandiri		Cukup mandiri		Mandiri				Total	
	F	%	F	%	F	%			F	%
Kurang	0	0	0	0	7	18,	7	18,9		
Cukup	10	27,05	10	27	0	9	20	54,05	0,00	-
Baik	10	27,05	0	0	0	0	10	27,05	0	0.78
Jumlah	20	54,1	10	27	7	18,	37	100		2
						9				

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari pola asuh *otoritatif* orang tua yang kurang diantaranya 7 orang memiliki tingkat kemandirian anak *down syndrome* yang mandiri, selanjutnya pola asuh *otoritatif* orang tua yang cukup diantaranya 10 orang memiliki tingkat kemandirian anak *down syndrome* yang kurang mandiri dan 10 orang memiliki tingkat kemandirian anak *down syndrome* yang cukup mandiri, kemudian sebagian besar dari pola asuh *otoritatif* orang tua yang baik diantaranya 10 orang memiliki tingkat kemandirian anak *down syndrome* yang kurang mandiri.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Rank Spearman* diperoleh nilai *p Value* sebesar 0,000, jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0,05) maka nilai *p Value* lebih kecil daripada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,782. Maka  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa ada hubungan pola asuh *otoritatif* orang tua dengan tingkat kemandirian anak *down syndrome* di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. Tingkat kekuatan hubungan pola asuh *otoritatif* orang tua dengan tingkat kemandirian anak *down syndrome* adalah rendah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *otoritatif* orang tua di SLB Yayasan Bahagia kota Tasikmalaya tahun 2020 paling besar pada kategori cukup yaitu berjumlah 20 orang dengan persentase 54,1%, selanjutnya pada kategori baik yaitu berjumlah 10 orang dengan persentase 27,0% dan paling kecil pada kategori kurang yaitu berjumlah 7 orang dengan persentase 18,9%. Hal ini disebabkan karena setiap orang tua memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan pengasuhannya. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh *otoritatif* orang tua yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat stress, hubungan suami istri, pengalaman mengasuh dan karakteristik mengasuh. Orang tua dalam mengasuh cenderung selalu memberikan peraturan, perhatian,

disiplin, hukuman dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola asuh *otoritatif* yaitu pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah, dimana kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi setara atau sejajar. Keputusan akan diambil bersama dengan mempertimbangkan keputusan orang tua dan anak. Anak yang bertanggung jawab akan memiliki kebebasan, tetapi tidak lepas dari pengawasan orang tua terhadap apa yang dilakukan anak serta secara moral dapat dipertanggung jawabkan. Orang tua dan anak tidak dapat memaksakan kehendak masing-masing tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan memutuskan kesepakatan dengan adanya persetujuan dari kedua belah pihak (Helamawati, 2014, dalam Rahayu, 2017).

Soetjningsih (2010, dalam Nurprikhatin, 2019) mengemukakan bahwa efek pola asuh *otoritatif* yaitu anak akan memiliki kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial dan anak akan mandiri, tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mempertahankan hubungan ramah dengan teman dan orang lain sehingga dapat bekerja sama dengan orang dewasa dan mampu mengatasi stress dengan baik.

Haeriah (2018) menyatakan bahwa pola asuh yang dianggap cocok untuk membantu anak dalam menjalankan kreativitas yaitu pola asuh *otoritatif* dimana orang tua memberikan control, dukungan dan kasih sayang untuk anaknya. Hal ini

sejalan dengan pendapat (Rumaseb, Mulyani & Nasrah, 2018) bahwa anak yang berkebutuhan khusus memerlukan pola pengasuhan yang baik dan pola asuh *otoritatif* menjadi model pola asuh yang sangat direkomendasikan untuk menentukan tingkat kemandirian anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa pola pengasuhan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* adalah pola asuh *otoritatif* dimana pola asuh tersebut membuat orang tua memberikan kebebasan pada anaknya, perhatian dan kasih sayang namun orang tua masih menetapkan control dan batasan atas apa tindakan anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak *down syndrome* di SLB Yayasan Bahagia kota Tasikmalaya tahun 2020 sebagian besar berada pada kategori kurang mandiri yaitu berjumlah 20 orang (54,1%), selanjutnya pada kategori cukup mandiri yaitu berjumlah 10 orang (27,0%) dan paling kecil pada kategori mandiri yaitu berjumlah 7 orang (18,9%). Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda terutama anak dengan berkebutuhan khusus seperti *down syndrome*.

*Down Syndrome* merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. (Kosasih, 2012 dalam Rohmadheny, 2016).

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan diri agar mampu mandiri dalam menghadapi situasi dilingkungan tanpa bergantung pada orang lain (Silfia, 2018). Kemandirian anak merupakan kebiasaan dalam berperilaku yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, mampu memecahkan masalah sendiri, disiplin, mudah bergaul, selalu berbagi, emosi terkontrol. Kemandirian anak dapat dilihat jika adanya resiko yang akan dihadapi anak, maka anak mampu menyelesaikannya atau tidak tanpa adanya bantuan dari orang lain (Komala, 2015, dalam Rohimah, 2019 : 3).

Anak *down syndrome* mempunyai tingkat kemandirian yang kurang mandiri karena disebabkan dari keterbelakangan yang dimiliki anak tersebut. Anak *down syndrome* pada tahap perkembangan awal terlihat sedikit seperti anak normal lainnya, tetapi pada tahap usia pra sekolah mulai muncul kendala dimana perkembangan anak *down syndrome* berbeda dengan anak normal sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa anak memiliki keterlambatan dalam perkembangannya. Tujuan akhir dari setiap perkembangan adalah terciptanya kemandirian sehingga anak dengan *down syndrome* membutuhkan lebih banyak bimbingan baik dari orang tua maupun guru dalam mencapai kemandirian anak.

Hasil uji statistik menunjukkan  $P$  Value = 0.000 dimana nilai ini lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$  sehingga hipotesis alternatif diterima dan nilai coefisien korelasi -0,782 yang artinya ada hubungan pola asuh *otoritatif* orang tua dengan tingkat kemandirian anak *down syndrome* di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya tahun 2020. Jika pola asuh *otoritatif* orang tua baik maka tingkat kemandirian anak *down syndrome* akan semakin baik (mandiri), begitu juga sebaliknya jika pola asuh *otoritatif* orang tua kurang baik maka tingkat kemandirian anak *down syndrome* akan kurang mandiri.

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari pola asuh *otoritatif* orang tua yang kurang diantaranya 7 orang memiliki tingkat kemandirian anak *down syndrome* yang mandiri, selanjutnya pola asuh *otoritatif* orang tua yang cukup diantaranya 10 orang memiliki tingkat kemandirian anak *down syndrome* yang kurang mandiri dan 10 orang memiliki tingkat kemandirian anak *down syndrome* yang cukup mandiri, kemudian sebagian besar dari pola asuh *otoritatif* orang tua yang baik diantaranya 10 orang memiliki tingkat kemandirian anak *down syndrome* yang kurang mandiri.

Pola asuh *otoritatif* orang tua dengan tingkat kemandirian anak *down syndrome* sangat erat kaitannya. Pola asuh *otoritatif* merupakan salah satu jenis pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, perhatian dan kasih sayang namun orang tua masih

menetapkan control dan batasan atas apa tindakan yang akan dilakukan anak sedangkan tingkat kemandirian anak *down syndrome* merupakan hasil dari pengaplikasian pola asuh *otoritatif* dimana kemandirian anak dapat dilihat dari cara anak tersebut dapat bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, percaya diri, disiplin, kreatif dan dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain.

Berdasarkan penelitian Rohimah (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh *otoritatif* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Pekon Sukamarga. Hubungan yang didapat menunjukkan bahwa pola asuh *otoritatif* sangat erat hubungannya dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Kemandirian anak dapat tercapai jika orang tua memberikan kebebasan, perhatian, dan kasih sayang pada anak dengan orang tua harus tetap mengontrol tindakan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2016) pada 35 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar yaitu 25 orang (71,4%) orang tua menggunakan pola asuh *otoriter* dan kemandirian anak *retardasi mental* dengan ketergantungan ringan yaitu 20 orang (57,1%). Sekolah disarankan untuk meningkatkan pemberian informasi kepada orang tua berupa pendidikan kesehatan tentang pola asuh *otoritatif* untuk meningkatkan kemandirian anak di rumah. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Restiani, dkk (2017) dimana

terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *otoritatif* dengan kemandirian anak di kelompok A Paud IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara dengan korelasi  $r$  hitung sebesar 0,87 lebih besar dari  $r$  tabel 0,388 dan peneliti disarankan untuk mempertahankan pola asuh *otoritatif* secara konsisten.

## SIMPULAN

Pola asuh *otoritatif* orang tua di SLB Yayasan Bahagia kota Tasikmalaya tahun 2020 paling besar ada pada kategori cukup yaitu berjumlah 20 orang (54,1%), selanjutnya pada kategori baik yaitu berjumlah 10 orang (27,0%) dan paling kecil pada kategori kurang yaitu berjumlah 7 orang (18,9%).

Tingkat kemandirian anak *dwon syndrome* di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya tahun 2020 paling besar ada pada kategori kurang mandiri yaitu berjumlah 20 orang (54,1%), selanjutnya pada kategori cukup mandiri yaitu berjumlah 10 orang (27,0%) dan paling kecil pada kategori mandiri yaitu berjumlah 7 orang (18,9%).

Ada Hubungan pola asuh *otoritatif* orang tua dengan tingkat kemandirian anak *down syndrome* di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya tahun 2020 dengan nilai  $p$  Value ( $0.000 < 0.05$ ) dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar  $-0,782$  maka tingkat kekuatan hubungan pola asuh *otoritatif* orang tua dengan tingkat kemandirian anak *down syndrome* pada kategori rendah.

## SARAN

- a. Bagi SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya  
Dapat memberikan contoh pengaplikasian kemandirian anak dan melibatkan orang tua dalam rangka pemberian pola asuh yang baik guna meningkatkan kemandirian anak.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti selanjutnya bisa menggunakan variabel lain yang belum diteliti yang berhubungan dengan kemandirian anak, seperti umur orang tua, pekerjaan orang tua, pengalaman mengasuh orang tua, tingkat stress orang tua, dan hubungan keharmonisan orang tua fasilitas dengan sampel yang lebih luas.
- c. Bagi Keperawatan  
Dapat memberikan edukasi atau pemahaman kepada keluarga tentang pentingnya pola asuh *otoritatif* orang tua yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2013). *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak (Usia 0-6 Tahun)*. Jakarta : <http://jabar.bkkbn.go.id/layout/mobile/dispfrom.aspx?List=c5f91c96%2D5b3c%2D4ed9%2Dae57%2Dfd504e8beabe&View=83451488%2Dc54c%2D4643%2Da629%2Deda410c30b13&ID=1686> diakses pada tanggal 25 Maret 2020

- Dewi, V.K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan Di SDLB YPLB Banjarmasin*. An-Nadaa hal 21-25
- Erlina, Hiko. (2018). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Kemandirian dan Kreativitas Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun di TK SKCC Bogor*. Master Thesis. Universitas Pelita Harapan : tidak diterbitkan
- Haeriah, Baiq. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018*. JIME 4 (1)
- Hayati, Nur. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa SMP Muhammadiyah 4 Gadang Surabaya*. Undergraduate Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2019. Tersedia : <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resource/download/pusdatin/infodatin/infodatin-down-syndrome-2019.pdf>. diakses pada tanggal 22 Maret 2020
- Nurprikhatin, R.E. (2019). *Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak TK Di Kec. Petarukan Kab. Pemalang. “Skripsi” Program Sarjana Psikologi Universitas Negeri Semarang* : tidak diterbitkan
- Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A Paud IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*. Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB 2 (1)
- Rohimah, Siti. (2019). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. “Skripsi” Program Sarjana Pendidikan Universitas Lampung* : tidak diterbitkan
- Rohmadheny. (2016). *Studi Kasus Anak Down Syndrome Case Study Of Down Syndrome Child*. Jurnal CARE Edisi Khusus Ilmiah 03(3)
- Rumaseb, E., Mulyani, S., & Nasrah. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri Di SLB Negeri Bagian B Jayapura*. Jurnal Keperawatan Tropis Papua 01(02)
- Silfia, M., Ardiyaningsih, F. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang*

*Tua Terhadap Kemandirian  
Kebersihan Diri (Personal  
Hygiene) Anak Autis Di SLB  
Harmoni Gendang Sidoarjo.*

“Skripsi” Program Sarjana  
Pendidikan Luar Biasa  
Universitas Negeri Surabaya :  
tidak diterbitkan.